

# PENGARUH PENGALAMAN, PENDAPATAN, WAKTU, LAMA USAHA TERHADAP REALISASI KUR MIKRO

**Diterima:**  
1 Oktober 2019  
**Revisi:**  
21 November  
2019  
**Terbit:**  
1 Desember  
2019

**Reni Jasmin Ardiana Indrardiarta**  
*Universitas Doktor Nugroho Magetan*  
*Magetan, Indonesia*  
*E-mail:jasmin@udn.ac.id*

**Abstrak**—UMKM telah menjadi bagian penting dari sistem perekonomian di Indonesia. Salah satu kendala UMKM dalam mengembangkan usaha agribisnis adalah keterbatasan modal. Kendala ini membuat pemerintah memberikan penjaminan kredit melalui Kredit Usaha Rakyat Mikro. KUR Mikro adalah kredit yang diberikan kepada UMKM yang *feasible* namun belum *bankable*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pengalaman kredit, pendapatan bersih, jangka waktu dan lama usaha terhadap realisasi jumlah KUR sektor agribisnis di BRI Unit Baron Surakarta. Metode penelitian yang dipakai adalah deskriptif analitis yang dilakukan dengan menganalisis dan menginterpretasikan arti data tersebut dengan mendeskripsikan. Metode pengambilan data yang digunakan adalah *Purposive Sampling*. Jenis data yang digunakan adalah data primer yang dikumpulkan dari 55 responden melalui observasi dan wawancara dengan menggunakan kuesioner. Metode analisis yang digunakan adalah analisis ekonometrika dengan model *Ordinary Least Square* Regresi Linier Berganda (*Multiple Regression*). Kesimpulan dari hasil penelitian adalah pengalaman kredit, pendapatan bersih, jangka waktu, dan lama usaha berpengaruh signifikan terhadap jumlah realisasi KUR Mikro sektor agribisnis di BRI Unit Baron Surakarta.

**Kata Kunci**— KUR, UMKM, Kredit Mikro, Agribisnis

## **ABSTRACT**

**Abstract**— *MSMEs have become an important part of the economic system in Indonesia. However, As a majority of businesses, they has limited "accessibility" to capital, especially credit from bank institutions. This obstacle makes the government provide credit guarantees through the People's Business Credit (KUR) Micro. The aim of this study was to analyze the effect of credit experience, net income, time period and business experience on the number of realization Micro KUR in agribusiness sector. The research method used is analytical descriptive and purposive sampling. The type of data used is primary data collected from 55 respondents using a questionnaire. The analytical method used is econometric analysis with OLS Multiple Linear Regression models. The conclusion of the research is credit experience, net income, time period, and business experience have a significant effect on the number of realization micro KUR in agribusiness sector. This research is expected to provide input for the government in developing MSMEs so that their accessibility to banks can be optimized.*

**Keywords**— *People's Business Credit (KUR), MSMEs, Micro Credit, Agribusiness*

## I. PENDAHULUAN

Di Indonesia UMKM telah menjadi bagian penting dari sistem perekonomian di Indonesia. Hal ini dikarenakan UMKM merupakan unit-unit usaha yang lebih banyak jumlahnya dibandingkan usaha industri berskala besar dan memiliki keunggulan dalam menyerap tenaga kerja lebih banyak dan juga mampu mempercepat proses pemerataan sebagai bagian dari pembangunan (Anggraini & Nasution, 2013). Pembangunan agribisnis sebagai pembangunan ekonomi di daerah makin relevan pula, mengingat saat ini agribisnis merupakan penyumbang terbesar dalam struktur ekonomi hampir setiap daerah. Sektor agribisnis adalah penyumbang terbesar dalam PDRB dan ekspor daerah. Demikian juga dalam penyerapan tenaga kerja, kesempatan berusaha di setiap daerah, sebagian besar disumbang oleh sektor agribisnis. Karena itu, melalui percepatan modernisasi agribisnis di setiap daerah akan secara langsung memodernisasi perekonomian daerah dan dapat memecahkan sebagian besar persoalan ekonomi di daerah (Nurif & Mukhtar, 2010). Demikian halnya menurut Sumastuti (2011) dengan adanya peningkatan kontribusi sektor agribisnis di dalam pembangunan ekonomi nasional dapat memberikan perbaikan pendapatan penduduk Indonesia sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan penduduk Indonesia serta dapat menanggulangi kemiskinan di Indonesia.

Permasalahan kemiskinan tersebut dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi di Indonesia sehingga menyebabkan terhambatnya kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan cara meningkatkan pendapatan masyarakat, dan salah satunya adalah dengan membantu pelaku usaha dalam penyediaan modal berupa kredit dalam mengembangkan usahanya sehingga dapat meningkatkan pendapatan usaha dan memberikan kontribusi dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sebagai pelaku usaha yang memiliki jumlah unit usaha yang banyak, UMKM memberikan kontribusi penting dalam pembangunan ekonomi dalam menciptakan lapangan pekerjaan. Seperti hanya yang disampaikan oleh Kementrian Koordinator Bidang Perekonomian (2017), 98% perusahaan di Indonesia merupakan usaha mikro dan kecil namun mampu menyumbang 57% Pendapatan Domestik Bruto (PDB) dan menyerap 60 persen tenaga kerja. Namun demikian, usaha mikro dan kecil sering menghadapi kendala diantaranya kurangnya informasi maupun akses untuk memperoleh kredit/pembiayaan, sehingga membatasi pertumbuhan dan peluang investasi mereka. Demikian halnya (Ratnaningtyas, Topowijono, & Z.A, 2016) menyampaikan bahwa pada umumnya penyediaan modal yang dilakukan oleh bank adalah berupa kredit. Kredit menjadi salah satu solusi yang menarik bagi masyarakat, akan tetapi dalam memperoleh kredit ini tidak mudah khususnya bagi masyarakat yang memiliki usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Kisaka & Mwewa (2014) juga menyampaikan bahwa UMKM memiliki akses kredit

yang terbatas dikarenakan kapasitas yang kurang mencukupi dalam memberikan layanan keuangan sehingga menjadi kendala dalam perluasan dan pertumbuhan sektor ekonomi. Dari sudut lembaga formal atau perbankan UMKM dianggap memiliki resiko yang tinggi dan tidak layak secara komersial akibatnya hanya sedikit UMKM yang memiliki akses ke lembaga informal seperti perbankan. Persyaratan dan ketentuan dalam memperoleh kredit menjadi kendala bagi pemilik UMKM yang ingin mengembangkan usahanya menjadi lebih besar. Kendala ini membuat pemerintah memberikan penjaminan kredit melalui Kredit Usaha Rakyat (Ratnaningtyas, Topowijono & Z.A, 2016). Sebagai mayoritas usaha, UMKM juga memiliki “*aksesibilitas*” yang terbatas terhadap modal terutama kredit dari lembaga keuangan bank. UMKM yang mayoritas unit usaha di Indonesia hanya memperoleh sekitar seperenam pangsa kredit nasional meski ditengarai bahwa dengan keberadaan KUR pangsa ini meningkat jadi seperlimanya tahun-tahun terakhir ini (Darwin, 2018).

Namun dengan pengaliran dana modal melalui KUR tidak berarti mengesampingkan dampak dari resiko kredit. Salah satu faktor penyebab dari resiko kredit disebabkan oleh ketidaklayakan debitur. Apabila pendapatan usaha dari debitur terganggu maka, kewajiban pengembalian terhadap pihak perbankan atas kredit tersebut juga akan terganggu atau mengalami keterlambatan bahkan mengalami kegagalan pembayaran. Menurut Ofonyelu & Alimi (2013) Kegagalan ini menimbulkan pertanyaan, bagaimana proses *screening* awal dalam penyaluran kredit. *Screening* awal yang ketat memiliki tujuan untuk mengurangi dampak resiko gagal bayar. Namun tidak dipungkiri bahwa *screening* awal terkendala oleh informasi asimetrik yang berarti bahwa informasi peminjam tidak teramati dengan seksama.

Dengan rendahnya akses pembiayaan UMKM terhadap lembaga pembiayaan/ perbankan dan dengan adanya prinsip kehati-hatian dari pihak perbankan maka penelitian ini akan mengulas tentang bagaimanakah pengaruh pengalaman kredit, pendapatan, jangka waktu dan lama usaha dari pelaku usaha sektor agribisnis terhadap jumlah kredit dari program KUR Mikro yang disalurkan di BRI Unit Baron Surakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah dalam rangka memberi input pada UMKM bahwa dengan mengetahui pengaruh variabel-variabel pengalaman kredit, pendapatan, jangka waktu dan lama usaha dapat meningkatkan akses kredit kepada lembaga perbankan dan meningkatkan *capability* agar UMKM dapat naik skala ke usaha yang lebih besar.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

Secara konseptual menurut Maulidah (2012) sistem agribisnis dapat diartikan sebagai semua aktifitas, mulai dari pengadaan dan penyaluran sarana produksi (input) sampai dengan pemasaran produk-produk yang dihasilkan oleh usaha tani serta agroindustri, yang saling terkait

satu sama lain. Dengan demikian sistem agribisnis merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai subsistem yaitu:

1. Subsistem Agribisnis/ Agroindustri Hulu (*Upstream*)

Meliputi pengadaan sarana produksi pertanian antara lain terdiri dari benih, bibit, makanan ternak, pupuk, obat pemberantas hama dan penyakit, lembaga kredit, bahan bakar, alat-alat, mesin, dan peralatan produksi pertanian. Pelaku-pelaku kegiatan pengadaan dan penyaluran sarana produksi adalah perorangan, perusahaan swasta, pemerintah, koperasi.

2. Subsistem Budidaya / Usahatani

Usaha tani menghasilkan produk pertanian berupa bahan pangan, hasil perkebunan, buah-buahan, bunga dan tanaman hias, hasil ternak, hewan dan ikan. Pelaku kegiatan dalam subsistem ini adalah produsen yang terdiri dari petani, peternak, pengusaha tambak, pengusaha tanaman hias dan lain-lain.

3. Subsistem Agribisnis/ Agroindustri Hilir (*downstream*)

Meliputi Pengolahan dan Pemasaran (tata niaga) produk pertanian dan olahannya. Dalam subsistem ini terdapat rangkaian kegiatan mulai dari pengumpulan produk usaha tani, pengolahan, penyimpanan dan distribusi. Sebagian dari produk yang dihasilkan dari usaha tani didistribusikan langsung ke konsumen didalam atau di luar negeri. Sebagian lainnya mengalami proses pengolahan lebih dahulu kemudian didistribusikan ke konsumen. Pelaku kegiatan dalam subsistem ini ialah pengumpul produk, pengolah, pedagang, penyalur ke konsumen, pengalangan dan lain-lain. Industri yang mengolah produk usahatani disebut agroindustri hilir. Peranannya amat penting bila ditempatkan di pedesaan karena dapat menjadi motor penggerak roda perekonomian di pedesaan, dengan cara menyerap/menciptakan lapangan kerja sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Agroindustri hilir adalah industri pengolahan hasil-hasil pertanian primer dan bahkan lebih luas lagi mencakup industri sekunder dan tersier yang mengolah lebih lanjut dari produk olahan hasil pertanian primer, seperti tekstil dari benang dan benang dari kapas atau ulat sutra, sepatu dari kulit dan kulit dari hewan, industri kue dari tepung, dan lain sebagainya.

4. Subsistem Jasa Layanan Pendukung Agribisnis (Kelembagaan)

Subsistem jasa layanan pendukung agribisnis (kelembagaan) atau supporting institution adalah semua jenis kegiatan yang berfungsi untuk mendukung dan melayani serta mengembangkan kegiatan sub-sistem hulu, sub-sistem usaha tani, dan sub-sistem hilir. Lembaga-lembaga yang terkait dalam kegiatan ini adalah penyuluh, konsultan, keuangan, dan penelitian. Lembaga penyuluhan dan konsultan memberikan layanan informasi yang

dibutuhkan oleh petani dan pembinaan teknik produksi, budidaya pertanian, dan manajemen pertanian. Untuk lembaga keuangan seperti perbankan, model ventura, dan asuransi yang memberikan layanan keuangan berupa pinjaman dan penanggungan risiko usaha (khusus asuransi). Sedangkan lembaga penelitian baik yang dilakukan oleh balai-balai penelitian atau perguruan tinggi memberikan layanan informasi teknologi produksi, budidaya, atau teknik manajemen mutakhir hasil penelitian dan pengembangan.

Kasmir (2014) mengemukakan bahwa dalam dunia modern sekarang ini, peranan perbankan dalam memajukan perekonomian suatu negara sangatlah besar. Hampir semua sektor yang berhubungan dengan berbagai kegiatan keuangan selalu membutuhkan jasa bank. Begitu pentingnya dunia perbankan, sehingga ada anggapan bahwa bank merupakan “nyawa” untuk menggerakkan roda perekonomian suatu negara. Menurut Undang Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan, yang dimaksud dengan Bank adalah Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

UMKM adalah singkatan dari Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. UMKM diatur berdasarkan UU Nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Berikut kutipan dari isi UU 20/2008 : Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang.

Kredit dalam artian luas diartikan sebagai kepercayaan. Begitu pula dalam bahasa latin kredit berarti “credere” artinya percaya. Maksud dari percaya bagi si pemberi kredit adalah ia percaya kepada si penerima kredit, bahwa kredit yang disalurkaninya pasti akan dikembalikan sesuai perjanjian. Sedangkan bagi si penerima kredit merupakan penerimaan kepercayaan, sehingga mempunyai kewajiban untuk membayar sesuai dengan jangka waktunya. Sedangkan menurut Undang Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang

perbankan, Kredit adalah “Penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.”(Kasmir, 2014).

### **KUR Mikro**

Kredit Usaha Rakyat (KUR) adalah kredit /pembiayaan yang diberikan oleh perbankan kepada UMKMK (Usaha Mikro, Kecil, Menengah dan Koperasi) yang feasible tapi belum bankable. Maksudnya adalah usaha tersebut memiliki prospek bisnis yang baik dan memiliki kemampuan untuk mengembalikan. UMKM dan Koperasi yang diharapkan dapat mengakses KUR adalah yang bergerak di sektor usaha produktif antara lain: pertanian, perikanan dan kelautan, perindustrian, kehutanan, dan jasa keuangan simpan pinjam. Penyaluran KUR dapat dilakukan langsung, maksudnya UMKM dan Koperasi dapat langsung mengakses KUR di Kantor Cabang atau Kantor Cabang Pembantu Bank Pelaksana. Untuk lebih mendekatkan pelayanan kepada usaha mikro, maka penyaluran KUR dapat juga dilakukan secara tidak langsung, maksudnya usaha mikro dapat mengakses KUR melalui Lembaga Keuangan Mikro dan KSP/USP Koperasi, atau melalui kegiatan linkage program lainnya yang bekerjasama dengan Bank Pelaksana (Kementrian Koordinator Bidang Perekonomian, 2017).

### **Pengaruh Pengalaman Kredit Terhadap Realisasi Jumlah KUR Mikro ( H<sub>1</sub> )**

Karakter yang baik merupakan syarat utama yang harus dimiliki oleh seorang manajer. Untuk itu, hendaknya sebanyak mungkin dikumpulkan informasi mengenai pribadi manajer tersebut, baik dalam hal kejujuran, sifat/tabiatnya, kedisiplinan/ketertiban, perilaku dan sebagainya. Sumber informasi dapat dikumpulkan dari *Information bank to bank* hal ini diperlukan untuk mengetahui apakah calon nasabah pernah tercatat sebagai nasabah kredit macet, pernah terlibat kasus cek kosong, ataupun penyelewengan-penyelewengan lainnya (Rivai & Veithzal, 2007).

Pengalaman kredit adalah semua informasi debitur mengenai riwayat kredit sebelumnya yang tercatat pada Sistem Informasi Debitur (SID) Bank Indonesia yang dapat diakses oleh pihak bank sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan persetujuan kredit. Dalam hal ini pengalaman kredit sebelumnya apakah lancar atau tidak lancar.

H<sub>1</sub> : Pengalaman kredit berpengaruh signifikan terhadap realisasi jumlah KUR Mikro sektor agribisnis di BRI Unit Baron Surakarta

### **Pengaruh Pendapatan Bersih Terhadap Realisasi Jumlah KUR Mikro (H<sub>2</sub>)**

Dari pendapatan seorang nasabah dapat diukur kemampuan nasabah tersebut dalam melakukan pembayaran sebagai kewajibannya terhadap Bank sesuai dengan jangka waktu yang telah disepakati bersama sehingga akan terlihat “*ability to pay*” dari nasabah terutama pada

masa-masa sulit dalam mengelola usaha. Menurut Zhao, Wu, & Chen, (2006) pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap pinjaman kredit mikro. Sedangkan Bhatt & Tang(2002) menyimpulkan bahwa pendapatan berpengaruh signifikan terhadap pengembalian pembayaran kredit debitur.

H<sub>2</sub> : Pendapatan Bersih berpengaruh signifikan terhadap realisasi jumlah KUR Mikro sektor agribisnis di BRI Unit Baron Surakarta

#### **Pengaruh Jangka Waktu Terhadap Realisasi Jumlah KUR Mikro (H<sub>3</sub>)**

Menurut Ajagbe, Oyelere, & Ajetomobi, (2012) Tenor atau jangka waktu pinjaman kredit di duga berpengaruh positif terhadap total pinjaman kredit. Menurutnya semakin lama jangka waktu pinjaman maka jumlah pengajuan pinjaman debitur semakin besar. sejalan dengan pendapat (Balogun & Yusuf, 2011) bahwa tenor atau jangka waktu berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan kredit rumah tangga pedesaan.

H<sub>3</sub> : Jangka Waktu berpengaruh signifikan terhadap realisasi jumlah KUR Mikro sektor agribisnis di BRI Unit Baron Surakarta

#### **Pengaruh Lama Usaha Terhadap Realisasi Jumlah KUR Mikro (H<sub>4</sub>)**

Seseorang yang memiliki pengalaman dalam bidang usaha yang dijalankannya merupakan salah satu pertimbangan yang sangat penting dalam menilai apakah yang bersangkutan dapat dipercaya mengelola fasilitas kredit yang diberikan. Memberikan fasilitas kredit kepada orang yang belum memiliki pengalaman usaha sama sekali dalam dunia usaha yang digelutinya jelas sangat tinggi risikonya. Terlebih lagi bila fasilitas kredit yang diberikan dalam jumlah yang besar, tentu sangat membahayakan bagi bank. Dalam dunia usaha banyak dihadapi persaingan, keadaan perekonomian yang sering berubah, harga yang berflutuasi, kebijakan pemerintah yang selalu berubah, dan sebagainya sehingga diperlukan pengalaman yang cukup untuk menghadapinya (Rivai & Veithzal, 2007). Bhatt & Tang (2002) menyatakan bahwa pengalaman usaha berpengaruh signifikan terhadap pengembalian pembayaran kredit mikro. Hal tersebut sependapat dengan penelitian Munene & Guyo (2013) bahwa pengalaman usaha berpengaruh signifikan terhadap kegagalan pengembalian kredit mikro.

H<sub>4</sub> : Lama Usaha berpengaruh signifikan terhadap realisasi jumlah KUR Mikro sektor agribisnis di BRI Unit Baron Surakarta

### **III. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode dasar penelitian deskriptif analitis. Penelitian lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) di Bank Rakyat Indonesia (BRI) Unit Baron Kanca Solo Slamet Riyadi selama 3 bulan pada tahun 2017 dengan pertimbangan bahwa BRI merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara yang fokus terhadap pembiayaan UMKM dan Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro yang diutamakan

untuk BUMN dan sektor swasta khususnya sektor agribisnis dan sektor usaha lain yang produktif. Penelitian ini menggunakan metode survey terhadap 55 debitur realisasi KUR Mikro sektor agribisnis *off farm* di tahun 2017. Teknik pengambilan sampel penelitian dengan metode *Purposive Sampling*. Data penelitian bersumber dari data primer dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan pencatatan terhadap debitur yang terpilih dan data sekunder yang berupa penelusuran literatur dari berbagai sumber yang relevan. Metode analisis data penelitian menggunakan analisis ekonometrika dengan model OLS (*Ordinary Least Square*) regresi linier berganda.

Persamaan regresi linier berganda tersebut adalah sebagai berikut:

$$Y_i = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 + \alpha_4 X_4 + \mu_i \quad (1)$$

Kemudian ditransformasi kedalam logaritma natural adalah sebagai berikut :

$$\ln Y_i = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 \ln X_2 + \alpha_3 \ln X_3 + \alpha_4 \ln X_4 + \mu_i \quad (2)$$

Dimana:

$Y_i$  merupakan Jumlah Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro sektor agribisnis yang terealisasi (rupiah),  $X_1$  adalah Pengalaman Kredit (dummy),  $X_2$  adalah Pendapatan bersih per bulan (rupiah),  $X_3$  adalah jangka waktu (bulan),  $X_4$  adalah lama usaha (tahun),  $\mu_i$  adalah term of error,  $\alpha_0$  adalah Konstanta regresi, dan  $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3, \alpha_4$  = Koefisien regresi.

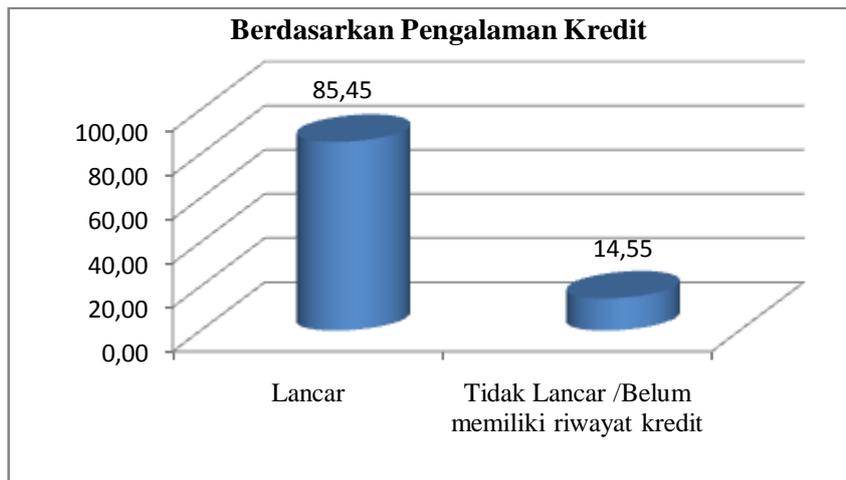
Persamaan Regresi Linier Berganda metode OLS dan analisis dengan uji hipotesis ( $R^2$ , Uji F, Uji t) dan uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas dan heteroskedastisitas).

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi responden di BRI Unit Baron Tahun 2017 berdasarkan kuisisioner yang disebarkan kepada 55 orang debitur realisasi KUR Mikro sektor agribisnis terbagi menjadi 4 kategori yaitu berdasarkan pengalaman kredit, pendapatan bersih, jangka waktu kredit dan lama usaha responden dalam menjalankan usaha sektor agribisnis tersebut.

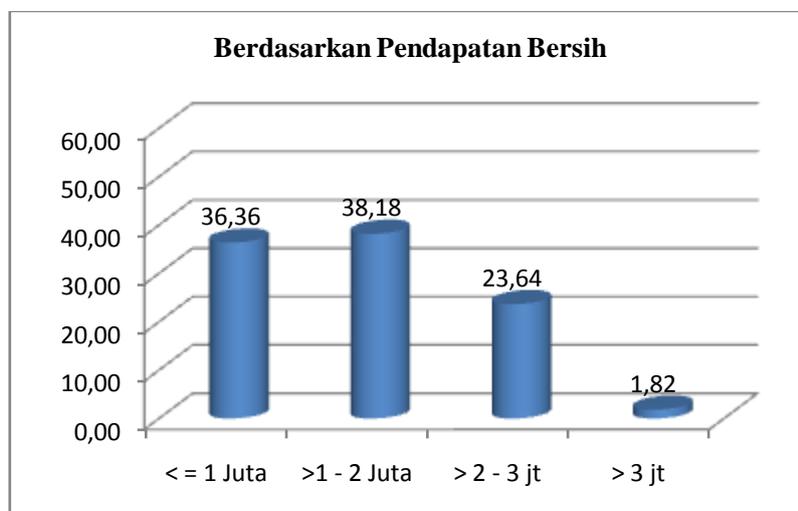
Distribusi responden berdasarkan pengalaman kredit pada Gambar 2, dapat diketahui bahwa 85,45% responden memiliki riwayat pengalaman kredit sebelumnya baik atau dalam hal ini dikatakan lancar dan tidak memiliki tunggakan / macet. Sedangkan responden yang memiliki masalah keterlambatan dalam hal ini pembayaran angsuran terkendala atau bahkan belum memiliki pengalaman kredit di Bank sebelumnya adalah sebesar 14,55%. Hal ini disebabkan sebelum permohonan kredit direalisasikan, pihak bank sebelumnya mencari informasi apakah

nasabah tersebut baik/lancar dalam pembayaran di riwayat pengalaman kredit sebelumnya dan tidak ada tunggakan di bank lain dengan mencari informasi SID dari Bank Indonesia.



**Gambar 1. Grafik Distribusi Responden Berdasarkan Pengalaman Kredit**

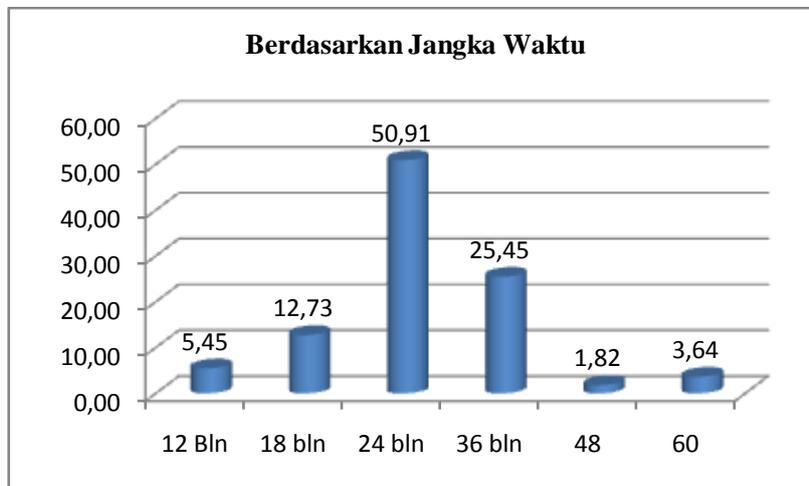
Pencarian informasi dilakukan secara langsung dengan jaringan yang berhubungan dengan Bank Indonesia. Dalam pencarian informasi tersebut pihak bank BRI Unit Baron mencari data tentang calon nasabah apakah nasabah tersebut bermasalah atau tidak dengan melihat *track record* nasabah tersebut dalam pengembalian kredit di Bank sebelumnya. Program KUR merupakan program pemerintah dimana calon debitur tidak sedang menerima kredit program lain dari pemerintah kecuali KUR Mikro yang dibuktikan dengan hasil SID BI pada saat permohonan kredit diajukan, disamping itu dapat sedang menerima kredit konsumtif serta KUR Mikro di BRI dengan kolektibilitas 6 bulan lancar.



**Gambar 2. Grafik Distribusi Responden Berdasarkan Pendapatan**

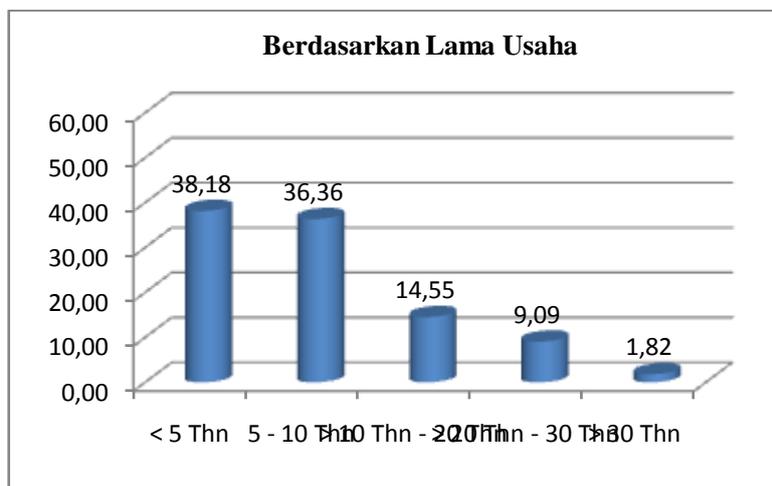
Berdasarkan Gambar2. Distribusi responden berdasarkan pendapatan bersih dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pendapatan bersih antara 1-2 Juta Rupiah

(38,18%), dan prosentase kedua memiliki pendapatan kurang dari dan sama dengan 1 juta rupiah (36,36%), kemudian pendapatan bersih antara 2-3 Juta memiliki prosentase 23,64% dan adapula pendapatan bersih lebih dari 3 juta yaitu 1,82%. Tingkat pendapatan merupakan salah satu kriteria yang menunjukkan kemampuan atau kapasitas kelayakan dari usaha responden. Karena dengan mengetahui tingkat pendapatan tersebut akan berpengaruh terhadap tingkat pengembalian debitor atas kewajiban angsuran yang harus dibayarkan kemudian.



**Gambar 3. Grafik Distribusi Responden Berdasarkan Jangka Waktu**

Berdasarkan Gambar 3 distribusi responden berdasarkan jangka waktu, sebagian besar responden memiliki jangka waktu pinjaman selama 24 bulan (50,91%). Pemilihan jangka waktu ini berpengaruh terhadap kemampuan bayar debitor yang harus diperhitungkan oleh pihak BRI dalam menilai angsuran yang dibayarkan debitor di setiap bulannya. Prosentase kedua adalah jangka waktu 36 bulan (25,45%), kemudian 18 bulan (12,73%), 12 bulan (5,45%) dan 60 bulan (3,64%) 48 bulan (1,82%). Pemilihan jangka waktu 48-60 bulan khusus diperuntukkan untuk debitor dengan tujuan kredit investasi sedangkan jangka waktu sampai dengan 36 bulan diperuntukkan debitor dengan tujuan kredit modal kerja.



**Gambar 4. Grafik Distribusi Responden Berdasarkan Lama Usaha**

Berdasarkan Gambar 4 distribusi responden berdasarkan lama usaha, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki lama usaha kurang dari 5 tahun ( 38,18%) dan rata-rata responden memiliki usaha selama 1 tahun. Kemudian prosentase kedua, ketiga, keempat dan kelima adalah 5-10 tahun (36,36%), 10-20 tahun (14,55%), 20-30 tahun (9,09%), dan lebih dari 30 tahun (1,82%).

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan Uji *Skewness Kurtosis* pada aplikasi *Stata 12*. Apabila nilai  $Prob > chi^2$  lebih dari 0.05 maka residual model berdistribusi normal. Berdasarkan hasil analisis diketahui hasil dari uji asumsi klasik normalitas dengan Uji *Skewness Kurtosis* diperoleh hasil nilai  $Prob > chi^2$  adalah 0.2724 lebih besar dari 0.05 hal ini berarti residual pada model penelitian dinyatakan berdistribusi normal.

#### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dalam penelitian ini menggunakan nilai *tolerance* dan lawannya *Variance Inflation Factor (VIF)*. Multikolinearitas terjadi jika nilai  $VIF > 10$ . Apabila Nilai  $VIF < 10$  dapat dikatakan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model dapat dipercaya dan objektif dalam memprediksi variabel dependen. Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 1, diketahui bahwa nilai VIF keseluruhan variabel *independent* adalah  $< 10$ , hal ini berarti bahwa antar variabel *independent* tidak terjadi multikolinearitas sehingga variabel-variabel independen tersebut dapat digunakan dalam model.

**Tabel 1.** Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	VIF	1/VIF
Pengalaman Kredit	1,11	0.902676
Pendapatan	1,10	0.909322
Jangka Waktu	1,09	0.913587
Lama Usaha	1,12	0.895959
Mean VIF	1,10	

Sumber : Hasil Uji Multikolinearitas (2017)

#### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan metode *Breusch-Pagan* pada Aplikasi *Stata 12*. Hasil dari Uji *Breusch Pagan* dinyatakan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas apabila nilai " $Prob > chi^2$ "  $> 0.05$ . berdasarkan hasil analisis pada model dapat diketahui nilai  $Prob > chi^2$  adalah 0.1299 yaitu  $> 0.05$ . Hal ini berarti didalam model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas. Sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi yang digunakan di dalam penelitian ini termasuk didalam kriteria model regresi yang baik karena memiliki variansi error model yang konstan.

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda dapat diketahui persamaan regresinya adalah sebagai berikut :

$$\hat{Y} = 6.281585 + 0.2082352X_1 + 0.6101381X_2 + 0.4111736X_3 + 0.0773648X_4$$

**Tabel 2.** Tabel Hasil Analisis Regresi Nilai R<sup>2</sup> dan Uji F

Source	SS	Df	
Model	5.41391028	4	1.35347757
Residual	3.64820472	50	0.072964094
Total	9.38537164	54	0.167816945
Number of Obs	: 55		
F (4, 50)	: 18.55		
Prob > F	: 0.0000		
R-squared	: 0.5974		
Adj R-squared	: 0.5652		
Root MSE	: 0.27012		

Sumber : Olahan Hasil Analisis Regresi (2017)

### Uji Hipotesis

#### Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

*R-Squared* adalah Koefisien Determinasi Berganda, artinya seberapa besar proporsi semua variabel independen secara simultan dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai statistik koefisien determinasi berganda (R<sup>2</sup>) yang diperoleh dari hasil estimasi adalah sebesar 0. 5974. Hal ini berarti semua variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 59,74 %, sedangkan sisanya sebesar 100 % - 59,74% = 40,26 % dijelaskan oleh variabel lain di luar model regresi.

#### Uji F

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama-sama atau keseluruhan mempengaruhi variabel dependen. Hasil estimasi pada aplikasi *Stata* 12 dengan metode OLS diperoleh nilai *Uji F* 0,0000. Hal ini berarti bahwa semua variabel independen ( pengalaman kredit, pendapatan bersih, jangka waktu, lama usaha) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (jumlah realisasi KUR Mikro sektor agribisnis) pada tingkat kepercayaan 99%.

#### Uji t

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil estimasi pada aplikasi *Stata* 12 dengan fungsi regresi yang ditransformasikan ke dalam bentuk *Log Natural* (Ln) dapat dilihat dari nilai  $P > [t]$  atau disebut juga *p value/signifikansi*. Berdasarkan tabel Uji t dapat diketahui, bahwa secara individu pengalaman kredit (X<sub>1</sub>), pendapatan bersih (X<sub>2</sub>), Jangka Waktu (X<sub>3</sub>) dan variabel lama

usaha ( $X_4$ ) terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap variabel jumlah KUR Mikro sektor agribisnis yang terealisasi.

**Tabel 3.** Tabel Hasil Analisis Regresi Faktor Faktor Yang Mempengaruhi KUR Mikro Sektor Agribisnis *Off Farm* (Uji t)

Ln Vol.Kredit	Coef.	Std.Err.	t	P > [t]
Pengalaman Kredit	.2082352	.1087367	1.92	0.061 *
Ln Pendapatan Bersih	.6101381	.077187	7.90	0.000 ***
Ln Jangka Waktu	.4111736	.1136751	3.62	0.001 ***
Ln Lama Usaha	.0773648	.0403604	1.92	0.061 *
_Cons	6.281585	1.23597	5.08	0.000

Sumber : Olahan Hasil Analisis Regresi (2017)

Keterangan :

- \*) : Berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 90%
- \*\*) : Berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 95%
- \*\*\*) : Berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 99%
- ns) : Tidak berpengaruh nyata

#### **Pengalaman Kredit ( $X_1$ )**

Parameter pengalaman kredit ( $X_1$ ) secara statistik berpengaruh signifikan terhadap realisasi jumlah Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro pada tingkat kepercayaan 90% dengan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0.061. Pada koefisien parameter pengalaman kredit menunjukkan angka 0.2082352. Angka tersebut bertanda positif yang berarti menunjukkan bahwa adanya pengaruh secara positif antara pengalaman kredit dengan jumlah KUR Mikro sektor agribisnis di BRI Unit Baron. Hal ini menunjukkan bahwa apabila pengalaman kredit responden di BRI Unit Baron sebelumnya atau di bank sebelumnya lancar, maka pihak petugas BRI akan lebih mempertimbangkan untuk memberikan keputusan persetujuan kredit.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan kesesuaian dengan penelitian sebelumnya oleh Mensah & Agbekporu, (2015) bahwa pengalaman kredit berpengaruh signifikan dalam mengakses kredit di lembaga formal seperti perbankan. Demikian halnya penelitian yang dilakukan oleh Lemessa & Gemechu, (2016) juga menyatakan bahwa pengalaman kredit di lembaga formal sebelumnya berpengaruh secara signifikan dalam mengakses kredit pada lembaga formal. Hasil penelitian tersebut juga sesuai dengan hipotesis penelitian, bahwa pengalaman kredit responden yang lancar di bank sebelumnya atau pada hutang sebelumnya maka jumlah realisasi KUR Mikro sektor agribisnis yang diberikan pihak BRI juga akan semakin besar, dikarenakan pihak BRI merasa lebih yakin bahwa responden memiliki karakter yang baik dalam hal memenuhi kewajibannya terhadap pihak Bank dalam membayar angsuran.

#### **Pendapatan Bersih ( $X_2$ )**

Berdasarkan hasil penelitian, parameter pendapatan bersih secara statistik berpengaruh signifikan terhadap realisasi jumlah KUR Mikro sektor agribisnis pada tingkat kepercayaan

99% dengan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0.000. Dari hasil penelitian koefisien parameter pendapatan bersih menunjukkan angka 0.6101381, angka tersebut bertanda positif yang berarti menunjukkan bahwa adanya pengaruh secara positif antara pendapatan bersih dengan jumlah KUR Mikro sektor agribisnis yang terealisasi di BRI Unit Baron. Sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila pendapatan bersih meningkat maka jumlah KUR Mikro yang terealisasi juga akan semakin meningkat. Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian Cheng (2007) bahwa semakin tinggi pendapatan maka permintaan terhadap jumlah kredit juga semakin tinggi. Sejalan pula dengan hasil penelitian Nwaru, Essien, & Onuoha, (2011) peningkatan pendapatan pertanian akan mengarah pada peningkatan tabungan yang dapat diinvestasikan kembali dan mengarah pada peningkatan aktivitas bisnis dan peningkatan permintaan kredit secara bersamaan. Selain itu, pemberi pinjaman akan lebih suka memberikan fasilitas kredit kepada petani yang berpenghasilan tinggi karena mereka memiliki peluang lebih tinggi dalam membayar kembali pinjamannya. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa hasil analisis penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan penelitian-penelitian sebelumnya dan menunjukkan dukungan terhadap hipotesis penelitian.

#### **Jangka Waktu ( $X_3$ )**

Parameter jangka waktu secara statistik berpengaruh signifikan terhadap realisasi jumlah KUR Mikro sektor agribisnis pada tingkat kepercayaan 99% dengan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0.001. Pada koefisien parameter jangka waktu menunjukkan angka 0.4111736. Angka tersebut bertanda positif yang berarti menunjukkan bahwa adanya pengaruh secara positif antara jangka waktu pinjaman (tenor) dengan jumlah KUR Mikro sektor agribisnis yang terealisasi di BRI Unit Baron. Menurut Ajagbe, Oyelere & Ajetomobi, (2012), jangka waktu pinjaman di duga berpengaruh positif terhadap total pinjaman kredit. Sejalan dengan pendapat Balogun & Yusuf, (2011) bahwa tenor atau jangka waktu berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan kredit rumah tangga pedesaan. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan penelitian-penelitian sebelumnya dan mendukung pernyataan hipotesis bahwa jangka waktu penelitian berpengaruh signifikan terhadap jumlah KUR Mikro sektor agribisnis di BRI Unit Baron Surakarta. Sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila jangka waktu pinjaman semakin lama maka jumlah KUR Mikro sektor agribisnis yang terealisasi juga akan semakin besar.

#### **Lama Usaha ( $X_4$ )**

Parameter lama usaha secara statistik berpengaruh signifikan terhadap realisasi jumlah KUR Mikro sektor agribisnis pada tingkat kepercayaan 90% dengan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0.061. Pada koefisien parameter pengalaman usaha menunjukkan angka 0.0773648. Angka tersebut bertanda positif yang berarti menunjukkan bahwa adanya pengaruh

secara positif antara pengalaman usaha dengan jumlah KUR Mikro sektor agribisnis yang terealisasi di BRI Unit Baron. Sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila usaha agribisnis yang dijalankan calon debitur semakin lama maka jumlah KUR Mikro yang terealisasi juga akan semakin besar, karena pihak BRI lebih memberikan kepercayaan untuk menyalurkan dana kreditnya untuk usaha yang sudah berjalan lebih lama karena usaha tersebut bisa dikategorikan lebih stabil dan usaha tersebut dapat berkembang lebih besar. Namun hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian terdahulu oleh Gbadebo, Ademayowa, Mobolaji, & Ayanyemi, (2013) variabel pengalaman usaha bertanda positif namun tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kredit. Sedangkan penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh Bhatt & Tang (2002) menunjukkan kesesuaian dengan hasil penelitian yaitu menyatakan bahwa pengalaman usaha berpengaruh signifikan terhadap pengembalian pembayaran kredit mikro. Serta hal tersebut juga sependapat dengan penelitian Munene & Guyo (2013) bahwa pengalaman usaha berpengaruh signifikan terhadap kegagalan pengembalian kredit mikro. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian mendukung pernyataan hipotesis bahwa lama usaha berpengaruh signifikan terhadap jumlah realisasi KUR Mikro sektor agribisnis di BRI Unit Baron Surakarta.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian beserta permasalahan UMKM dalam mengakses lembaga pembiayaan yang masih rendah maka dapat disimpulkan bahwa pengalaman kredit, pendapatan bersih, jangka waktu dan lama usaha berpengaruh signifikan terhadap jumlah realisasi KUR (Kredit Usaha Rakyat) Mikro sektor agribisnis di BRI Unit Baron Surakarta. sehingga dengan adanya hasil penelitian empiris tersebut perlu adanya pembinaan UMKM dalam menambah kapasitasnya sehingga dapat lebih mudah dalam mengakses kredit/ pembiayaan di lembaga formal atau perbankan dan juga secara simultan diperlukan juga sistem pembiayaan yang mendukung usaha berskala bisnis mikro dengan kapasitas pemenuhan syarat formalitas UMKM dan syarat-syarat minimal sudah cukup terpenuhi agar aksesibilitas UMKM terhadap perbankan bisa dioptimalkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajagbe, F. A., Oyelere, B. A., & Ajetomobi, J. O. (2012). Determinants of Small-Scale Enterprise Credit Demand: Evidence from Oyo State, Nigeria. *American Journal of Social and Management Sciences*, 3(1), 45–48. <https://doi.org/10.5251/ajsms.2012.3.1.45.48>
- Angraini, D., & Nasution, S. H. (2013). Peranan Kredit Usaha Rakyat (KUR) bagi Pengembangan UMKM di Kota Medan. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 1(3), 105–116.
- Balogun, O. ., & Yusuf, S. . (2011). Determinants Of Demand For Microcredit Among The Rural Households in South-Western States , Nigeria. *Journal of Agriculture and Social*

- Science*, 7 No.2, 41–48. <https://doi.org/10.9790/2380-071130109>
- Bhatt, N., & Tang, S. Y. (2002). Determinants of Repayment in Microcredit: Evidence from Programs in the United States. *International Journal of Urban and Regional Research*, 26(2), 360–376. <https://doi.org/10.1111/1468-2427.00384>
- Cheng, E. (2007). The Demand For Microcredit As A Determinant For Microfinance Outreach - Evidence from China. *Savings and Development Journal*, 31(3), 307–334.
- Darwin. (2018). UMKM Dalam Perspektif Pembiayaan Inklusif Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 26 No.1, 59–76.
- Gbadebo, A. W., Ademayowa, A. A., Mobolaji, A. W., & Ayanyemi, A. A. (2013). Determinants of Farmers' Demand for Micro Finance: The Case of a Rural Community in Nigeria. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 4(5), 24–31. Retrieved from [www.iiste.org](http://www.iiste.org)
- Kasmir. (2014). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya Edisi Revisi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. (2017). KUR. Retrieved September 13, 2017, from [kur.ekon.go.id](http://kur.ekon.go.id)
- Kisaka, S. E., & Mwewa, N. M. (2014). Effects of Micro-Credit , Micro-savings and Training on the Growth of Small and Medium Enterprises in Machakos County in Kenya. *Research Journal of Finance And Accounting*, 5(7), 43–50. Retrieved from [www.iiste.org](http://www.iiste.org)
- Lemessa, A., & Gemechu, A. (2016). Analysis of Factors Affecting Smallholder Farmers ' Access to Formal Credit in Jibat District , West Shoa Zone , Ethiopia. *International Journal of African and Asian Studies*, 25(2016), 43–53.
- Maulidah, S. (2012). *Sistem Agribisnis*. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang.
- Mensah, S. O., & Agbekpormu, H. (2015). Determinants of Access to Credit by Agribusiness Operators in the Kumasi Metropolis, Ghana. *American Journal of Experimental Agriculture*, 6(5), 333–346. <https://doi.org/10.9734/AJEA/2015/12477>
- Munene, H. N., & Guyo, S. H. (2013). Factors influencing loan repayment default in micro-finance institutions: The experience of Imenti North District, Kenya. *International Journal of Applied Science and Technology*, 3(3), 80–84.
- Nurif, M., & Mukhtar, S. (2010). Pembangunan Ekonomi Berbasis Agribisnis Sebagai Wujud Pembangunan Ekonomi Yang Berkelanjutan. *Jurnal Sosial Humaniorah*, 3(2), 124–138.
- Nwaru, J. ., Essien, U. A., & Onuoha, R. E. (2011). Determinants of Informal Credit Demand and Supply among Food Crop Farmers in Akwa Ibom State , Nigeria. *Journal of Rural and Community Development*, 6(1), 129–139.
- Ofonyelu, C. C., & Alimi, R. S. (2013). Perceived Loan Risk and Ex Post Default Outcome : Are the Banks ' Loan Screening Criteria Efficient? *Asian Economic And Financial Review*, 3(8), 991–1002.
- Ratnaningtyas, W., Topowijono, & Z.A, Z. (2016). Evaluasi Kelayakan Pemberian Kredit Usaha Rakyat Untuk Mencegah Terjadinya Kredit Bermasalah (Studi Kasus Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk. Cabang Kawi Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 39 No.1(2), 34–42.
- Rivai, V., & Veithzal, A. P. (2007). *Credit Management Handbook*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sumastuti, E. (2011). Prospek pengembangan agribisnis dalam mewujudkan ketahanan pangan. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan*, 4(2), 154–161. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jejak/article/view/4650/3862>
- Zhao, H., Wu, W., & Chen, X. (2006). *What Factors Affect Small and Medium-sized Enterprise ' s Ability to Borrow from Bank : Evidence from Chengdu City , Capital of There Are Many Factors That Affect SMEs ' Ability to Borrow From Bank . Based on Facts*. Berlin.



. regress lnvolumekredit d\_pengalamankredit lnpendapatanbersih lnjangkawaktu lnlamausaha

Source	SS	df	MS	Number of obs = 55		
Model	5.41391028	4	1.35347757	F( 4, 50) = 18.55		
Residual	3.64820472	50	.072964094	Prob > F = 0.0000		
Total	9.06211501	54	.167816945	R-squared = 0.5974		
				Adj R-squared = 0.5652		
				Root MSE = .27012		

lnvolumekredit	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
d_pengalamankredit	.2082352	.1087367	1.92	0.061	-.0101689	.4266392
lnpendapatanbersih	.6101381	.077187	7.90	0.000	.4551035	.7651726
lnjangkawaktu	.4111736	.1136751	3.62	0.001	.1828504	.6394968
lnlamausaha	.0773648	.0403604	1.92	0.061	-.0037014	.158431
_cons	6.281585	1.23597	5.08	0.000	3.799067	8.764103

. estat hettest

Breusch-Pagan / Cook-Weisberg test for heteroskedasticity

Ho: Constant variance  
 Variables: fitted values of lnvolumekredit

chi2(1) = 2.29  
 Prob > chi2 = 0.1299

. estat vif

Variable	VIF	1/VIF
lnlamausaha	1.12	0.895959
d_pengalam-t	1.11	0.902676
lnpendapat-h	1.10	0.909322
lnjangkawa-u	1.09	0.913587
Mean VIF	1.10	

. predict res,r

. sktest res

Skewness/Kurtosis tests for Normality

Variable	Obs	Pr(Skewness)	Pr(Kurtosis)	adj chi2(2)	Prob>chi2
res	55	0.1528	0.5114	2.60	0.2724